

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Banjar, usaha jahit rumahan berkembang sebagai salah satu alternatif mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan catatan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Selatan, terdapat sekitar 364.628 unit UMKM di wilayah tersebut, dan sekitar 67.655 di antaranya berada di Kabupaten Banjar. Mayoritas UMKM ini tergolong usaha mikro, dengan skala produksi dan pemasaran yang terbatas (Ukm Kalsel, 2024). Di antara ragam bentuk UMKM, usaha jahit rumahan menempati posisi yang unik, terutama di wilayah pedesaan. Usaha ini bukan hanya mencerminkan kreativitas dan keterampilan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya bagi perempuan, sekaligus pelestarian budaya melalui produk-produk busana yang bercorak lokal (Kadin Indonesia 2024).

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan keberadaan usaha jahit rumahan adalah Desa Pejambuan dan Desa Tatah Belayung. Di kedua desa tersebut, usaha jahit rumahan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan pakaian yang disesuaikan dengan ukuran, model, dan kebutuhan pelanggan. Keberadaan penjahit rumahan turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga serta menjadi alternatif pilihan masyarakat yang menginginkan pakaian dengan kualitas jahitan yang baik dan sesuai keinginan.

Namun, perkembangan industri fesyen dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan usaha jahit rumahan. Meningkatnya dominasi *fast fashion*, berkembangnya *online shop*, serta perubahan perilaku konsumen yang lebih memilih pakaian jadi karena dianggap lebih praktis dan relatif terjangkau menyebabkan permintaan terhadap jasa jahit mengalami perubahan (Sari, 2023). Selain itu, sebagian besar penjahit rumahan masih mengandalkan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), sehingga jangkauan pemasaran yang dimiliki relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong para penjahit rumahan untuk menyusun berbagai strategi agar mampu mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang semakin ketat (Jimi et al. 2019).

Salah satu tantangan struktural paling nyata adalah munculnya dominasi industri *fast fashion* sebuah model bisnis dalam industri pakaian yang menekankan kecepatan produksi, volume besar, harga murah, dan kemampuan mengikuti tren mode global secara cepat. Model ini menggeser paradigma konsumsi *fesyen* masyarakat menjadi lebih impulsif dan berbasis pada kecepatan serta harga, bukan kualitas dan keberlanjutan. *Fast fashion* memikat konsumen dengan produk yang selalu baru dan mudah dijangkau, sehingga minat terhadap jasa jahit tradisional yang membutuhkan waktu dan biaya lebih besar pun menurun drastis (Z-T Ting 2021).

Namun, perkembangan industri *fesyen* dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan tantangan baru. Usaha penjahit rumahan tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan operasional usaha, tetapi juga pada kemampuan untuk terus berkembang melalui peningkatan kualitas produk dan

layanan, penyesuaian terhadap kebutuhan pelanggan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar. Dalam konteks usaha jasa, kemampuan mempertahankan pelanggan, menciptakan nilai, dan menyesuaikan layanan dengan perubahan perilaku konsumen menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, penjahit rumahan dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan bisnis agar tetap mampu memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah (Barella 2024).

Tidak hanya memengaruhi perilaku konsumen, perkembangan *fast fashion* juga menciptakan ketimpangan dalam sistem produksi dan distribusi. Perusahaan-perusahaan besar mampu memproduksi pakaian dalam jumlah besar melalui rantai pasok global yang efisien sehingga harga produk yang ditawarkan jauh lebih rendah dibandingkan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh penjahit rumahan (Ana Paula Nobile Toniol 2020). Kondisi tersebut menyebabkan penjahit rumahan mengalami kesulitan untuk bersaing, baik dari segi harga, kecepatan produksi, maupun kapasitas produksi. Di sisi lain, keterbatasan modal, sumber daya usaha, dan akses pasar semakin memperbesar tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, perkembangan *fast fashion* tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha penjahit rumahan, tetapi juga berpotensi mengurangi keberadaan usaha lokal yang selama ini menjadi bagian dari ekonomi masyarakat serta mencerminkan kreativitas berbasis komunitas (Conference, Jestratijevic, & Maystorovich 2021).

Meskipun demikian, usaha jahit rumahan masih memiliki peluang untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya apabila mampu menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Penelitian (Susandri. 2020)

menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap konsep *sustainability fashion* mulai meningkat. Sebagian konsumen mulai mempertimbangkan kualitas, daya tahan, dan proses produksi yang lebih etis dibandingkan hanya berorientasi pada harga yang murah. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi penjahit rumahan untuk mengembangkan layanan *custom-made* yang menawarkan desain sesuai kebutuhan pelanggan, ukuran yang lebih presisi, serta tingkat personalisasi yang tidak dimiliki oleh industri *fast fashion* yang memproduksi pakaian dalam ukuran standar (Das Marie, 2021).

Di sisi lain, penelitian tentang UMKM, khususnya di sektor usaha jahit, masih cenderung berfokus pada aspek makro ekonomi atau manajemen keuangan secara umum. Sangat sedikit studi yang menggali secara mendalam tentang strategi bertahan yang digunakan oleh pelaku usaha jahit rumahan, terutama yang berada di wilayah pedesaan dan jauh dari pusat tren mode (Maristela, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang kontekstual dan berbasis pada realitas lapangan agar strategi yang ditemukan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi para penjahit.

Berbagai tantangan tersebut juga dirasakan oleh usaha jahit rumahan di Desa Pejambuan dan Desa Tatah Belayung. Tekanan dari perkembangan *fast fashion*, perubahan perilaku konsumen, keterbatasan modal, akses terhadap pasar modern, serta keterbatasan teknologi dan kemampuan manajerial menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Bahkan, sebagian pelaku usaha jahit mengalami kesulitan untuk mempertahankan usahanya karena harus bersaing dengan produk pakaian jadi yang diproduksi

secara massal dengan harga yang lebih murah, proses produksi yang lebih cepat, serta distribusi yang lebih luas (Armstrong & Kotler 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar sehingga berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Desa Tatah Belayung tetap berupaya mempertahankan usahanya melalui berbagai strategi. Strategi tersebut dilakukan dengan mengutamakan kualitas jahitan, memberikan pelayanan yang lebih personal, menyediakan layanan *custom-made*, melakukan pengukuran langsung ke rumah pelanggan, memberikan layanan revisi pakaian, hingga mengantarkan hasil jahitan sebagai bentuk diferensiasi pelayanan. Selain itu, promosi dari mulut ke mulut masih menjadi strategi utama yang didukung dengan pemanfaatan media digital sederhana, seperti WhatsApp dan Google Maps, untuk memperluas jangkauan pemasaran dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Dengan demikian, keberlangsungan usaha penjahit rumahan tidak hanya ditentukan oleh persaingan harga, tetapi juga oleh kualitas produk, fleksibilitas pelayanan, serta kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi terhadap perkembangan pasar.

Meskipun berbagai strategi tersebut telah diterapkan, penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Desa Tatah Belayung masih menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama akibat perkembangan *fast fashion* dan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengutamakan kepraktisan dalam membeli pakaian jadi. Kondisi tersebut mempersempit peluang pelaku usaha untuk

meningkatkan daya saing sehingga diperlukan strategi yang mampu mendukung keberlangsungan usaha secara berkelanjutan (Maristela et al. 2024).

Meski demikian, peluang tetap terbuka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 15, yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dorongan agar manusia memanfaatkan bumi dengan berjalan, berusaha, dan mencari rezeki yang halal dari karunia Allah. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja dan berikhtiar adalah bagian dari perintah agama, selama tetap dilakukan dengan cara yang baik dan tidak melanggar syariat.

Sementara itu, Tafsir Kementerian Agama RI menegaskan bahwa Allah menjadikan bumi mudah ditundukkan untuk manusia, sehingga mereka dapat bercocok tanam, berdagang, serta mengembangkan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, usaha jahit rumahan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi ayat ini, yakni ikhtiar dalam mencari rezeki yang halal dan bermanfaat bagi keluarga (Islam, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat masyarakat yang memilih menggunakan jasa penjahit rumahan karena mempertimbangkan kualitas jahitan, kesesuaian ukuran, serta kemampuan menyesuaikan model pakaian sesuai kebutuhan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pakaian *custom-*

made masih memiliki nilai tersendiri di tengah perkembangan *fast fashion* dan pakaian produksi massal. Selain memberikan hasil yang lebih sesuai dengan keinginan pelanggan, usaha penjahit rumahan juga menawarkan pelayanan yang lebih personal melalui komunikasi langsung antara penjahit dan pelanggan, sehingga mampu membangun kenyamanan dan kepercayaan dalam proses transaksi.

Sayangnya, penelitian tentang UMKM, khususnya dalam konteks penjahit rumahan di wilayah pedesaan, masih jarang ditemukan. Studi yang ada lebih banyak fokus pada aspek makro ekonomi atau manajemen keuangan, dan belum banyak yang menyoroti secara mendalam strategi bertahan yang digunakan pelaku usaha kecil dalam menghadapi disrupsi *fast fashion*. Bahkan, meskipun ada beberapa penelitian yang mengulas dampak *fast fashion* terhadap industri lokal, seperti yang dilakukan (Xiao-yu Ren, n.d.) meneliti penurunan permintaan terhadap produk jahitan akibat meningkatnya popularitas *fast fashion*. belum ada kajian yang secara spesifik menggambarkan kondisi nyata para penjahit di desa kecil seperti Pejambuan dan Tatah Belayung, serta bagaimana mereka merespons tantangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan strategi yang mereka terapkan dalam mempertahankan usaha.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI PENJAHIT RUMAHAN DI DESA PENJAMBUAN DAN

TATAH BELAYUNG DALAM MEMPERTAHANKAN USAHA” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai usaha mikro, khususnya terkait strategi bertahan penjahit rumahan di tengah perkembangan *fast fashion* dan digitalisasi pasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pihak terkait dalam memahami kondisi usaha penjahit rumahan serta pentingnya penguatan kualitas usaha, pelayanan, dan kemampuan adaptasi pelaku usaha mikro terhadap perubahan perilaku konsumen dan persaingan pasar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam pengembangan kajian mengenai usaha mikro, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pentingnya peran penjahit rumahan dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah persaingan industri fashion modern. Selain itu, usaha penjahit rumahan juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang kuat melalui pelayanan personal, kepercayaan pelanggan, dan komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan.

Melihat masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas strategi bertahan penjahit rumahan dalam menghadapi perkembangan *fast fashion* dan perubahan perilaku konsumen di wilayah Kalimantan selatan, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian mengenai usaha mikro serta memahami bentuk adaptasi pelaku usaha lokal dalam menghadapi persaingan pasar dan perkembangan digitalisasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung akibat tekanan *fast fashion*, dan perubahan pola konsumsi?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung untuk mempertahankan usahanya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan utama yang dihadapi oleh penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung, khususnya yang berkaitan dengan dominasi industri *fast fashion*, serta perubahan pola konsumsi masyarakat.
2. Menganalisis strategi yang dilakukan oleh penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung dalam mempertahankan usaha mereka di tengah berbagai tantangan eksternal dan perubahan dinamika pasar.

D. Signifikansi Penelitian

Secara ringkas dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi mikro dan kewirausahaan berbasis komunitas. Kajian mengenai strategi bertahan pelaku usaha jahit rumahan di wilayah pedesaan yang terdesak oleh arus *fast fashion* masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menyajikan data empiris yang kontekstual dan

mendalam mengenai dinamika UMKM sektor jahit yang berada di pinggiran arus industri mode global. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan teori tentang adaptasi usaha mikro terhadap tantangan struktural pasar dan perubahan pola konsumsi.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan strategi intervensi yang lebih kontekstual oleh berbagai pihak seperti pemerintah daerah. Temuan ini penting sebagai dasar kebijakan berbasis lokal di sektor ekonomi mikro *fesyen*. lembaga pelatihan kewirausahaan, dan organisasi pendamping UMKM. Strategi bertahan yang ditemukan dari praktik nyata para penjahit di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut dalam program pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, serta pengembangan model bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, temuan ini juga dapat mendorong penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis komunitas dan lokalitas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian yang dimaksud, maka penulis memberikan penjelasan yang berkenaan dengan definisi operasional sebagai berikut.

1. Strategi

Strategi merupakan upaya yang dirancang oleh pelaku usaha untuk menentukan arah usaha dalam mencapai tujuan melalui penentuan pasar sasaran dan penciptaan nilai bagi pelanggan (Kotler & Keller, 2022) Dalam penelitian ini, strategi merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan oleh penjahit

rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung dalam mempertahankan usahanya di tengah perubahan sosial dan perubahan perilaku konsumen. Strategi yang dimaksud berfokus pada strategi pemasaran, yang meliputi promosi menjaga hubungan dengan pelanggan (*customer relationship*), pemanfaatan pemasaran digital, serta pemberian layanan tambahan (*home service*) sebagai bentuk diferensiasi layanan untuk mempertahankan pelanggan dan menarik pelanggan baru.

2. Penjahit Rumahan

Penjahit rumahan adalah usaha jasa pembuatan dan perbaikan pakaian yang dijalankan secara mandiri di lingkungan tempat tinggal dengan skala kecil dan peralatan terbatas. Dalam penelitian ini, penjahit rumahan merujuk pada pelaku usaha yang bekerja secara independen dan melayani pesanan pelanggan secara langsung (Kotler & Keller 2022). Usaha ini dikategorikan sebagai usaha mikro karena umumnya memiliki aset terbatas, tenaga kerja di bawah 10 orang, dan modal usaha yang rendah (Microenterprise, 2007). Penjahit rumahan berperan penting dalam mendukung ekonomi keluarga, khususnya di wilayah pedesaan, serta turut melestarikan keterampilan tradisional menjahit dan produksi pakaian secara manual.

3. Mempertahankan usaha

Dalam penelitian ini, mempertahankan usaha diartikan sebagai kemampuan penjahit rumahan dalam menjaga eksistensi usahanya melalui peningkatan kualitas, penyesuaian layanan, serta adaptasi terhadap perubahan pasar (Kotler, Armstrong, and Balasubramanian 2024). Dalam konteks usaha mikro, mempertahankan usaha juga mencerminkan bentuk resiliensi sosial

ekonomi dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya persaingan akibat perkembangan industri fast fashion, perubahan perilaku konsumen, serta keterbatasan modal dan akses terhadap peningkatan keterampilan (Karan and Kateryna 2018).

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi usaha penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung, tantangan yang dihadapi akibat perkembangan fast fashion dan perubahan pola konsumsi masyarakat, serta alasan pentingnya penelitian dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan sebagai dasar arah penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI : Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori perubahan sosial dan perilaku konsumen, strategi pemasaran yang mencakup *customer relationship*, pemasaran *digital*, dan *home service*, serta strategi produk dan jasa yang berkaitan dengan kualitas produk dan layanan pada usaha penjahit rumahan. Selain itu, bab ini memuat penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pikir sebagai dasar analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian

mengenai strategi penjahit rumahan dalam mempertahankan usaha di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, meliputi deskripsi data serta analisis terhadap temuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan oleh penjahit rumahan di Desa Pejambuan dan Tatah Belayung dalam mempertahankan usahanya di tengah tekanan *fast fashion*, perkembangan *online shop*, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada penjahit rumahan, masyarakat atau pelanggan, pemerintah dan pihak terkait, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan usaha penjahit rumahan dan pengembangan penelitian pada masa mendatang